

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kegiatan pertanian tidak bisa terlepas dari kegiatan penyuluhan. Penyuluhan menjadi ujung tombak dari pembangunan pertanian yang berperan penting dalam membantu perkembangan pertanian. Hal ini dikarenakan penyuluhan sebagai suatu kegiatan yang menginformasikan segala bentuk informasi dengan tujuan membantu sasaran dalam memberikan pendapat agar mampu mengambil keputusan secara tepat. Seseorang yang melakukan kegiatan penyuluhan pertanian disebut penyuluh pertanian. Penyuluh pertanian menjadi agen perubahan yang mendorong petani untuk mengubah perilakunya menjadi petani dengan kemampuan yang lebih baik dan mampu mengambil keputusan sendiri, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Timbulus *et al.*, 2016). Penyuluh menjadi perantara yang dapat menafsirkan pengetahuan kepada para petani. Penyuluh sebagai orang yang dianggap lebih berpendidikan harus mampu menjadi edukator, fasilitator, mediator, komunikator dan motivator bagi para petani (Talibo *et al.*, 2017).

Penyuluhan biasanya dilakukan secara berkelompok dalam suatu kelompok tani. Penyuluhan dengan metode kelompok dapat menimbulkan interaksi antara petani dan penyuluh yang lebih intensif. Penyuluhan dengan metode kelompok juga bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, baik efisiensi waktu maupun efisiensi tenaga. Kelompok tani di Indonesia saat ini telah mencapai angka 646.040 kelompok tani, 64.323 gabungan kelompok tani dan 11.883 kelompok ekonomi

petani (Badan Pusat Statistik, 2020). Penyuluhan dengan metode kelompok dapat mengajak dan membimbing petani untuk melakukan kegiatan yang lebih produktif atas dasar kerjasama antar anggota. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 82 Tahun 2013 menyebutkan bahwa terdapat tiga arah pengembangan kelompok tani, yaitu (1) penguatan kelompok tani menjadi kelembagaan petani yang kuat dan mandiri; (2) peningkatan kemampuan anggota dalam pengembangan agribisnis; dan (3) peningkatan kemampuan kelompok tani dalam menjalankan fungsinya.

Keberhasilan petani dalam upaya mengembangkan kelompok taninya ditentukan oleh kinerja penyuluh (Sasmi dan Susanto, 2018). Kinerja penyuluh berkaitan tentang kemampuan penyuluh dalam memainkan peranannya agar proses pembinaan dan pendampingan kelompok tani dapat sesuai dengan arah pengembangan kelompok tani. Selain itu, terdapat beberapa faktor sosial yang dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dari kelompok tani, seperti motivasi, pembinaan dan norma dalam kelompok (Machmudah *et al.*, 2019). Dengan kata lain, tingkat perkembangan kelompok tani dipengaruhi oleh peran penyuluh dalam mendampingi kelompok tani guna mengendalikan faktor-faktor sosial yang ada tersebut.

Permasalahan yang muncul di lapangan dalam upaya pengembangan kelompok tani adalah terbatasnya jumlah penyuluh pertanian yang ada. Di Kabupaten Blora sendiri, tercatat penyuluh pertanian yang ada hanya berjumlah 4 orang tenaga penyuluh fungsionaris. Berbanding terbalik dengan hal itu, jumlah petani yang ada di Kecamatan Blora mencapai 7.291 petani dengan 131 poktan dan 28 gapoktan (BPP Kecamatan Blora, 2021). Hal tersebut berarti bahwa seorang

penyuluh rata-rata harus menangani petani sedikitnya lima sampai tujuh desa, yang mana setiap desa terdiri dari beberapa kelompok tani. Kondisi seperti ini dapat dikatakan kurang efektif. Berdasarkan Undang Undang No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, dijelaskan bahwa penyuluh di Indonesia harus memiliki rasio 1:1, yang artinya setiap satu penyuluh mendampingi satu desa yang terdiri dari 8 – 16 kelompok tani.

Terbatasnya jumlah penyuluh yang ada menyebabkan program pendampingan tidak berjalan secara maksimal. Hal tersebut dapat terlihat dari tidak meratanya program pendampingan kelompok yang dilakukan oleh penyuluh. Tidak semua kelompok tani di Kecamatan Blora mendapatkan pendampingan kelompok. Hanya terdapat beberapa kelompok tani yang sampai saat ini masih aktif mendapatkan pendampingan dari penyuluh pertanian. Kelompok-kelompok yang aktif tersebut merupakan kelompok tani yang memiliki kesadaran terkait pentingnya kelompok tani dalam menjalankan kegiatan usaha tani, sehingga memiliki keinginan untuk berubah menjadi lebih baik. Hal tersebut dapat terlihat dari respon positif kelompok tani ketika penyuluh sedang melakukan penyuluhan. Respon positif tersebut berupa jumlah petani yang hadir dan tingkat keaktifan petani dalam kegiatan tersebut. Program pendampingan kelompok sendiri memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas dari para anggota kelompok, sehingga mampu meningkatkan dan memajukan kelompok taninya menjadi lebih baik.

Pendampingan kelompok yang dilakukan oleh penyuluh tidak merata. Namun kondisi tersebut tidak menjadikan perbedaan yang signifikan pada kelas kemampuan kelompok tani di Kecamatan Blora. Sebanyak 91 dari 131 kelompok

tani di Kecamatan Blora berada pada kelas lanjut. Sebagian besar kelompok tani yang masih mendapatkan pendampingan secara aktif oleh penyuluh berada pada kelas lanjut. Namun terdapat beberapa kelompok tani yang berada pada kelas madya, yaitu sebanyak 4 kelompok tani. Perbedaan kelas kemampuan dari beberapa kelompok tani yang mendapatkan pendampingan aktif dari penyuluh tersebut dikarenakan kemampuan dari para pengurus dan anggotanya dalam mengelola kelompoknya.

Sebagian besar kelompok tani di Kecamatan Blora berada pada kelas lanjut, yang berarti bahwa kelompok tani tersebut hanya mampu merencanakan kegiatan secara terbatas. Perencanaan kegiatan yang terbatas ini menyebabkan anggota dan kelompoknya tidak mengalami perkembangan yang signifikan dari segi kemampuan. Masih banyak kegiatan yang dilakukan secara mandiri, dibandingkan dengan bersama-sama anggota kelompok tani lainnya. Penyuluh sebagai *agent of change* harus bekerja lebih keras lagi untuk meningkatkan kemampuan dari kelompok tani agar guna mendukung tercapainya pembangunan pertanian baik dalam skala regional maupun nasional.

Program pendampingan kelompok yang dilakukan memiliki keterkaitan yang erat dengan partisipasi petani sebagai masyarakat sarannya. Tanpa adanya partisipasi petani, setiap kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh tidak akan berjalan dengan maksimal. Penyuluh sebagai pembawa informasi harus mampu meningkatkan atau mengaktifkan partisipasi dari petani sebagai masyarakat sarannya. Terlebih, tujuan dari penyuluhan adalah untuk mengubah pengetahuan, sikap dan keterampilan dari petani agar memiliki kehidupan yang lebih sejahtera.

Apabila tingkat partisipasi petani tinggi maka tujuan dari suatu program dapat tercapai, sehingga dapat membantu meningkatkan pertumbuhan pertanian di Indonesia. Hanya saja, tidak semua anggota kelompok tani mau dan mampu berpartisipasi secara aktif dalam setiap kegiatan penyuluhan yang dilakukan.

Banyak dari petani di Kecamatan Blora yang beranggapan bahwa partisipasi petani hanya berupa partisipasi dalam kegiatan pelaksanaan program. Menurut Putri *et al.* (2019) partisipasi petani dalam suatu program penyuluhan dapat dilihat mulai dari keikutsertaannya dalam kegiatan perencanaan program, pelaksanaan program, dan evaluasi program. Partisipasi aktif petani dalam setiap kegiatan mulai dari perencanaan hingga evaluasi kegiatan dapat meningkatkan semangat petani untuk melaksanakan program penyuluhan. Hal tersebut dikarenakan membuat petani merasa dibutuhkan, tidak hanya sebagai masyarakat sasaran tetapi juga sebagai rekan kerja yang sama-sama bertujuan untuk memajukan dan mengembangkan pertanian.

Berdasarkan pada studi literatur yang telah dilakukan, terdapat penelitian terdahulu yang membahas terkait peran penyuluh, seperti “Peranan Penyuluhan Pertanian terhadap Penerapan Sistem Tanam Jajar Legowo” yang dilakukan oleh Aisyah dan Dinar (2016), “Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) terhadap Keberhasilan Program Pengembangan Usaha Agribisnis Pedesaan (PUAP) di Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara” yang dilakukan oleh Aria *et al.* (2016) dan “Peranan Penyuluh Pertanian terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Kelurahan Cempaka, Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru” yang dilakukan oleh Rahmanida *et al.* (2019). Penelitian-penelitian tersebut hanya

membahas tentang salah satu program penyuluhan yang ada, seperti program AOTP, program PUAP dan penerapan sistem tanam jajar legowo. Pada penelitian kali ini membahas tentang partisipasi petani pada seluruh program penyuluhan, yang tergabung menjadi program pendampingan kelompok. Selain itu, di Kecamatan Blora sendiri belum ada penelitian yang membahas terkait peran penyuluh dan partisipasi petani. Penelitian kali ini juga menggunakan kebaruan berupa peran penyuluh pertanian yang tidak terdapat dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian terkait pengaruh peran penyuluh terhadap partisipasi petani pada program pendampingan kelompok di Kecamatan Blora, Kabupaten Blora cukup menarik dan penting untuk dilakukan, sehingga pemerintah dapat menetapkan kebijakan guna meningkatkan kesejahteraan petani.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan informasi terkait peran penyuluh pada program pendampingan kelompok
2. Mendapatkan informasi terkait partisipasi petani pada program pendampingan kelompok
3. Menganalisis pengaruh peran penyuluh terhadap partisipasi petani pada program pendampingan kelompok.

Manfaat dari setelah dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penulis
 - i. Informasi yang diperoleh dapat digunakan untuk membandingkan teori yang ada dengan keadaan di lapangan terkait peran penyuluh dan partisipasi petani.
 - ii. Mengetahui seberapa besar pengaruh peran penyuluh terhadap partisipasi petani.
 - b. Lingkungan Akademik
 - i. Sebagai sumber informasi untuk pengembangan penelitian selanjutnya.
 - ii. Menambah bahan bacaan bagi mahasiswa Universitas Diponegoro khususnya program studi S1 Agribisnis
2. Manfaat praktis
 - a. Sebagai sumber informasi bagi penyuluh untuk mengevaluasi pelaksanaan program pendampingan kelompok
 - b. Sebagai sumber informasi bagi pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui pengembangan kelompok tani.